

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa ialah kondisi kesehatan jiwa yang ditandai dengan ketidaknormalan fungsi kognitif, afektif, dan sosial yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya sebagaimana orang normal pada umumnya. Gangguan jiwa dapat diderita seseorang tanpa terpengaruh rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. (Syahputra et al. 2021)

Salah satu bentuk gangguan jiwa yaitu halusinasi. Halusinasi ialah satu diantara gejala penderita gangguan jiwa mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berwujud suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan yang kemudian penderita merasakan suatu stimulus yang semu atau bersifat khayalan. Mayoritas penderita gangguan jiwa halusinansi menderita jenis gangguan halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran artinya adanya suara – suara yang dirasakan tanpa ada stimulasi eksternal (Toparoa 2022). Halusinasi banyak terjadi di seluruh dunia.

*World Health Organization* (WHO) 2020 menyatakan 301 juta jiwa hidup dengan gangguan kecemasan antara lain 58 juta anak-anak dan remaja yang ditandai dengan gangguan signifikan secara klinis pada kognisi, 280 juta jiwa mengalami depresi dan 23 juta jiwa diantaranya merupakan anak-anak dan remaja, 40 juta jiwa mengalami bipolar berdasarkan penelitian (Moitra et al.2022).

Temuan riset Riskesdas pada tahun 2018 terkait dengan kasus gangguan jiwa di Indonesia mengungkapkan prevalensi gangguan mental emosional, yang ditandai oleh gejala-gejala depresi dan kecemasan pada individu berusia 15 tahun keatas telah mencapai sekitar 6.1% dari total populasi penduduk Indonesia. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti Skizofrenia, mencapai sekitar 400.000 orang atau sekitar 1,7 per 1000 penduduk (Maulana et al. 2019).

Data profil Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sejumlah 81.983 jiwa orang menderita gangguan jiwa dan 68.090 diantaranya atau sebanyak 81% penderitanya telah memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standart (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019).

Menurut data Puskesmas Kutukan pada tahun 2023 (Kutukan 2023) terdapat 107 jiwa penduduk mengalami gangguan jiwa diwilayah kerja Puskesmas Kutukan, 95 jiwa dengan skizofrenia, 5 jiwa dengan depresi, 1 jiwa dengan bipolar, 1 jiwa dengan dimensia, 1 jiwa dengan alzheimer, 3 jiwa dengan psikosomatik, dan 1 jiwa dengan gangguan mental organik. Secara spesifik dengan pasien halusinasi sejumlah 13 orang dan salah satunya terdapat di desa Sumberejo dengan gangguan halusinasi pendengaran.

Halusinasi dapat menghambat kemampuan berkomunikasi atau mengenali sesuatu yang nyata sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam bertindak secara benar dikehidupan sehari hari. Dampak halusinasi pada penderita di lingkungan sosial yaitu dipandang sebelah mata dan sulit untuk

diterima dalam lingkup masyarakat maupun individu pada lingkungan mereka (Utami and Rahayu 2018).

Penderita gangguan jiwa dengan halusinasi memperoleh berbagai fasilitas terapi farmakologis maupun non farmakologis. Satu di antara terapi yang dapat diberikan yakni *Art therapy*. *Art therapy* adalah salah satu metode terapi yang menggunakan media seni guna mengungkapkan perasaan, mengontrol emosi, meningkatkan kesadaran diri, mengendalikan perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengurangi kecemasan. *Art therapy* dapat menjadi salah satu metode efektif dalam menekan gejala pada pasien halusinasi serta dinilai cocok dengan kondisi pasien sebab dalam prosesnya melibatkan media seni dan tidak banyak berkomunikasi dengan kata-kata secara verbal (Toparoa 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan (Fekaristi, Hasanah, Inayati & Melukis, 2021). *Art therapy* melukis bebas mampu menekan gejala halusinasi sebab dalam prosesnya ketika pasien melakukan metode ini, secara tidak langsung pasien akan mengurangi interaksi terhadap dunianya sendiri, mengeluarkan isi pikiran dan perasaan, atau emosi yang mendorong perilaku tidak terkontrol, dan mampu mengalihkan perhatian pasien dari kondisi halusinasi yang dialaminya (Toparoa 2022).

*Art therapy* melukis bebas turut mempengaruhi pasien halusinasi dalam mengontrol halusinasinya sebab *art therapy* merupakan wujud komunikasi dari alam bawah sadar pasien yang mana berdasarkan bentuk atau simbol-simbol yang dilukis oleh pasien, sebetulnya terdapat sebuah gambar atau coretan yang

menjadi sebuah representasi dari ekspresi bawah sadar pasien yang membawa perubahan bagi kesehatan jiwa pada pasien halusinasi itu sendiri (Toparoa 2022).

Metode *Art therapy* berhubungan dengan seni dapat membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita yang mana terapi ini juga disebut dengan *Symbolic speech* bahwa kegiatan melukis dapat menyalurkan kata-kata sehingga dengan mengikuti terapi ini bisa memperbaiki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terapi seni lukis merupakan sebuah proses terapeutik yang melibatkan kreativitas pasien dalam melukis yang mana selama prosesnya penggunaan dan penggabungan warna cat pada media lukis dapat menciptakan efek menyenangkan bagi pasien, terutama ketika pertama kali menyentuh kertas atau kanvas dengan cat (Furyanti and Sukaesti 2017).

Hasil penelitian dari (Toparoa 2022) menyatakan bahwa pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran setelah diberikan *art therapy* selama 6 hari dengan hasil tidak lagi mengarahkan telinga pada sumber suara dan pasien tidak lagi tampak panik juga ketakutan. Dengan skor total 4 dari 6 saat diberikan *art therapy* pada pasien halusinasi pendengaran selama 6 hari.

Berdasarkan data Puskesmas Kutukan (Kutukan 2023), dari 7 desa wilayah kerja Puskesmas Kutukan, di desa Sumberejo terdapat pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang sesuai untuk dilakukan *art therapy*.

Respon keluarga terkait gangguan yang dialami pasien adalah, keluarga hanya memberikan pengawasan kepada pasien untuk sehari-harinya, sempat

dilakukan pengobatan dan kontrol ke Puskesmas tetapi tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari keluarga terkait proses penyembuhan pasien.

Saat halusinasi pasien kambuh, keluarga biasanya mencoba mengalihkan dengan menegur pasien dengan memanggil nama kemudian diajak mengobrol sampai dirasa keluarga jika pasien sudah tidak mengalami halusinasi

Keluarga tidak pernah menerapkan *art therapy* dalam proses penyembuhan pasien karena kurangnya pengetahuan dan dukungan untuk kesembuhan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas kasus jiwa di desa Sumberejo dengan pasien Tn/Ny X yang tidak didukung oleh keluarga dalam proses kesembuhan dan kurangnya pengetahuan keluarga sehingga pasien tidak pernah terpapar terapi apapun, maka *art therapy* dengan model terapi yang mudah dilakukan dan pelaksanaannya yang tidak rumit dianggap cocok untuk Tn/Ny X dengan gangguan persepsi sensori halusnasi pendengaran.

Metode *art therapy* dikenal dengan terapi seni yang membebaskan penderitanya mengekspresikan perasaannya melalui sebuah lukisan atau coretan sehingga peneliti tertarik mengambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana cara menerapkan asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung?”

### C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian ini.

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui proses pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian tentang pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.
- b. Mengetahui diagnosa pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.
- c. Mengetahui proses intervensi pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.
- d. Mengetahui proses implementasi pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.
- e. Mengetahui proses evaluasi pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn/Ny X Dengan Fokus Intervensi Pemberian *Art therapy* Pada Pasien Halusinasi di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.
- f. Mengetahui pengaruh metode *Art therapy* pada penatalaksanaan pasien halusinasi di di Desa Sumberejo Kecamatan Randublatung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang keperawatan halusinasi dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan mahasiswa dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Jiwa menggunakan *Art therapy* untuk mengurangi gangguan halusinasi di Desa Sumberjo Kecamatan Randublatung.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan *Art therapy* pada pasien gangguan halusinasi, dapat memperoleh pengalaman nyata tentang pemberian *Art therapy* pada pasien gangguan halusinasi.

3. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari pasien dan diharapkan pasien halusinasi dapat mengurangi dan mengontrol halusinasi dengan *Art therapy*.

4. Bagi Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan terhadap diagnosa gangguan jiwa dengan halusinasi sehingga keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit.

## E. Sisitematika Penulisan

- BAB I**        **Pendahuluan** berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan
- BAB II**       **Konsep teori** berisikan tentang penjelasan Halusinasi, *art therapy*, konsep asuhan keperawatan, konsep metodologi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data
- BAB III**      **Asuhan keperawatan** berisikan tentang penjelasan pelaksanaan asuhan keperawatan meliputi tahap pengkajian, tahap analisa data, tahap penentuan diagnosa, tahap intervensi, tahap evaluasi.
- BAB IV**      **Pembahasan** berisi tentang perbandingan antara penemuan dalam kasus dengan teori yang ada. Bagian ini dibagi menjadi 2 yaitu hasil penelitian dan pembahasan, serta keterbatasan peneliti.
- BAB V**        **Penutup** berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.